

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Masjid

##### 1. Pengertian Masjid

Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil dari kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata *sajada* artinya bersujud, patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat, untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sajada* diubah bentuknya menjadi *masjidun* artinya tempat sujud menyembah Allah Swt. (Suherman, 2012: 61). Bumi yang kita tempati ini adalah masjid bagi kaum muslimin (Ayub, 2005: 1).

Rasulullah bersabda:

الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدٌ (رواه مسلم)

Artinya: “Setiap bagian dari bumi Allah adalah tempat sujud (masjid).”

(H.R. Muslim).

Pada hadis yang lain Rasulullah bersabda pula:

جُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَ طَهُورًا (رواه مسلم)

Artinya: “Telah dijadikan bagi kita bumi ini sebagai tempat sujud dan keadaanya bersih.” (H.R. Muslim).

Secara terminologis masjid mengandung makna sebagai pusat dari segala kebajikan kepada Allah Swt. Didalamnya terdapat dua bentuk kebajikan, yaitu kebajikan yang dikemas dalam bentuk ibadah khusus yaitu shalat fardu, baik secara sendirian maupun berjama'ah dan kebajikan yang dikemas dalam bentuk amaliyah sehari-hari untuk berkomunikasi dan bersilaturahmi dengan sesama jama'ah (Suherman, 2012: 61).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, masjid bukan sekedar tempat sujud dan sarana penyucian. Kata masjid bukan lagi hanya berarti bangunan tempat shalat, atau bahkan bersuci, tetapi kata masjid berarti juga sebagai tempat melaksanakan segala aktivitas kegiatan-kegiatan manusia yang mendidik sebagai wujud kepatuhan kepada Allah Swt.

Sedangkan pengurus masjid adalah mereka yang menerima amanah jama'ah untuk memimpin dan mengelola masjid dengan baik, memakmurkan baitullah (Ayub, 2005: 101). Pengurus masjid dipilih oleh jama'ah yang dirasa memiliki kelebihan dan kemampuan serta berakhlak mulia, sehingga para jama'ah menghormati dan bersedia membantu dan bekerja sama dalam memakmurkan masjid terutama dalam kegiatan-kegiatan yang mengarah pada perbaikan umat.

Marbot/karyawan masjid merupakan sosok yang bertanggung jawab dalam memelihara kebersihan, keindahan, kerapian, dan kesucian masjid (Ayub, 2005: 117). Seorang marbot diberikan amanah menjaga masjid, serta

bertanggung jawab menjaga keamanan harta benda masjid, mengontrol dan membersihkan masjid.

## 2. Peran Fungsi masjid

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, yang dikutip Efendi dalam bukunya yang berjudul peran, kata peran juga diartikan sebagai pemain sandiwara atau film, dan tukang lawak pada pemain makyong. Namun KBBI menambahkan keterangan peran sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki seseorang yang berkedudukan dimasyarakat (Efendi, 2013: 5). Ada yang menyamakan peran dengan tugas, fungsi, bahkan tanggung jawab, Padahal kata peran lebih dekat artinya dengan andil atau kontribusi (Efendi, 2013: 3).

Menurut Qurais Shihab (1996: 426) yang di tulis oleh Syahidin (2003: 80) dan dikutip oleh Suherman (2012: 62) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Masjid, mencatat bahwa dalam sepanjang sejarah perjalananya, masjid yang pertama kali didirikan Nabi (Masjid Nabawi) tidak kurang dari sepuluh fungsi yang diembanya yaitu sebagai berikut:

- a. Tempat ibadah (shalat dan dzikir)
- b. Tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
- c. Tempat pendidikan
- d. Tempat santunan sosial
- e. Tempat latihan militer

- f. Tempat pengobatan para korban perang
- g. Tempat perdamaian
- h. Aula tempat menerima tamu
- i. Tempat menawan tahanan
- j. Pusat penerangan dan pembelaan agama.

Menurut Suherman (2012: 63) Masjid pada masa silam mampu berperan sedemikian luas, disebabkan oleh:

- a. Keadaan masyarakat yang masih sangat berpegang teguh kepada nilai, norma, dan jiwa agama.
- b. Kemampuan pembina-pembina masjid berhubungan dengan kondisi sosial dan kebutuhan masyarakat dengan uraian dan kegiatan masjid.

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah SAW. Terutama dalam periode madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat khusus, seperti shalat tapi juga mempunyai peran sebagai berikut:

- a. Dalam keadaan darurat, setelah mencapai tujuan hijrah di Madinah, beliau bukanya mendirikan benteng pertahanan untuk berjaga-jaga dari kemungkinan serangan musuh tetapi terlebih dahulu membangun masjid.
- b. Kalender islam yaitu tahun Hijriah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama, yaitu pada tanggal 12 Rabi'ul Awal permulaan tahun Hijriah selanjutnya jatuh pada tanggal 1 Muharam.

- c. Dimekah agama Islam tumbuh dan di Madinah agama Islam berkembang.
- d. Masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshar dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT.
- e. Masjid didirikan oleh orang-orang taqwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama (Ayub, 2005: 10).

Fungsi utama masjid adalah tempat sujud kepada Allah SWT. Tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui adzan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca di masjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid menurut Ayub, (2005: 7) adalah:

- a. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadah dan mendekati diri kepada Allah SWT.
- b. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, mengembleng batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
- c. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

- d. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f. Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslim.
- g. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
- i. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Umat islam bersyukur bahwa dalam dekade akhir-akhir ini masjid semakin tumbuh berkembang, baik dari segi jumlahnya maupun keindahan arsitekturnya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kehidupan ekonomi umat, dan semaraknya kehidupan beragama.

Masjid sebagai lembaga peribadatan dan pendidikan yang berperan penting serta memiliki fungsi bukan hanya sekedar tempat untuk beribadah saja, melainkan dapat pula digunakan sebagai sarana dalam pembentukan karakter terutama remaja yang masih membutuhkan bimbingan serta pembinaan dalam keagamaan.

Fenomena yang muncul, terutama dikota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid yang telah makmur sebagai tempat

ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian, keberadaan masjid memberikan manfaat bagi jamaah dan bagi kesejahteraan lingkungannya. Masjid yang semacam itu perlu terus dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur, sehingga dari masjid lahir insan-insan muslim yang berkualitas dan masyarakat yang sejahtera. Dari masjid diharapkan pula tumbuh kehidupan *khaira ummatin*, predikat mulia yang diberikan Allah kepada umatnya.

## **B. Pembentukan Karakter Remaja**

### **1. Pengertian Pembentukan Karakter**

Istilah pembentukan dalam kamus besar bahasa Indonesia, diartikan sebagai: Proses, cara, perbuatan membentuk. Sedangkan kata karakter berasal dari bahasa Latin *charassein*, *kharax*, dalam bahasa Inggris *character*, bahasa Yunani *charactere* dari kata *charassein* yang artinya mengukir, membuat tajam atau membuat dalam (Hairudin, 2014: 2). Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Poerwadarminta, 2007: 521). Menurut Abdul Majid, dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam yang dikutip oleh Enni K. Hairudin dalam bukunya yang berjudul membentuk karakter anak, karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang yang merupakan ciri khas yang dapat membedakan perilaku,

tindakan dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain (Hairudin, 2014: 2).

Karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya (Mulyasa 2014: 3). Menurut Philips sebagaimana dikutip oleh Syarbini (2013: 15) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, perasaan, sikap dan perilaku yang ditampilkan seseorang. Karakter tidak berfungsi dalam ruang hampa, karakter berfungsi dalam lingkungan sosial. Seringkali lingkungan tersebut menindas perhatian moral, kadang-kadang karakter itu bersifat sedemikian rupa, sehingga banyak orang atau bahkan sebagian besar orang merasa bodoh dengan melakukan hal yang bermoral (Lickona, 2013: 100).

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak islam diturunkan di dunia. Seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad untuk memperbaiki serta menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah, dan mu'amalah saja, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh merupakan model karakter seorang muslim, bahkan diumpamakan dengan

model karakter Nabi Muhammad, yang memiliki sifat; *Shidik, Tabligh, Amanah, Fathonah*. (Mulyasa, 20014: 5).

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, karakter merupakan sifat alami seseorang berupa tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti mantap, stabil, yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak serta menjadi ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatannya dengan yang lain. Atau definisi akhlak dalam islam, yaitu perbuatan yang telah menyatu dalam jiwa/diri seseorang, atau spontanitas manusia dalam bersikap.

## **2. Remaja**

Masa remaja adalah suatu stadium dalam siklus perkembangan anak. Rentangan usia remaja berada usia 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria (Islamudin, 2012: 53). Masa remaja merupakan masa peralihan, yang ditempuh oleh seorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai dewasa, (Tubagus, dkk., 2008: 87). Lebih detail, Desmita el Idhami (2006: 192) yang dikutip oleh Farida dalam bukunya yang berjudul *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Farida, 2014: 19) menyebutkan bahwa, rentang masa remaja ini bisa dibagi menjadi empat kelompok yaitu; 10-12 tahun: masa pra remaja,

12-15 tahun: masa remaja awal, 15-18 tahun: masa remaja pertengahan, 18-21 tahun: masa remaja akhir.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (2001: 244) yang dikutip oleh Tubagus, dkk., (2008: 87) remaja berasal dari kata latin *Adolecere* (kata bendanya *Adolescentia*) yang berarti remaja, yaitu “Tumbuh atau tumbuh dewasa” dan bukan kanak-kanak lagi. Menurut Zakiyah Darajat (1976: 28) Remaja adalah tahap peralihan dari masa kanak-kanak; tidak lagi anak, tetapi belum dipandang dewasa. Remaja adalah umur yang menjembatani antara umur anak-anak dan umur dewasa.

Pengertian remaja dan perumusan istilahnya terdapat perbedaan dalam menggunakannya. Ada yang menggunakan istilah pubertas, ada yang menggunakan istilah adolensi. Remaja dalam arti adolensi atau *Adolence* (bahasa Inggris), berasal dari bahasa latin *Adolence* yang artinya tumbuh kearah kematangan. Menurut Sarlito (1997: 8) Kematangan disini tidak kematangan fisik saja, tetapi terutama kematangan psikologis. Dalam arti ini, masa remaja dipandang sebagai tahap perkembangan yang ditandai dengan kematangan fisik dan psikis secara keseluruhan menuju kedewasaan.

Menurut pendapat H. Sahilun A. Nasir yang dikutip Tubagus, dkk., (2008: 89) masa remaja adalah masa yang penuh kontradiksi. Sebagian orang mengatakan masa remaja adalah masa energik, heroik, dinamis, kritis, dan masa yang paling indah, tetapi ada pula yang menyebutkan bahwa masa remaja sebagai masa badai dan topan, masa rawan, dan masa nyentrik.

Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini akan mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat (Zulkifli, 2000: 63).

Remaja adalah sebagai periode transisi antara anak-anak ke masa dewasa atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah di atur mudah terangsang perasaannya dll (Sarlito, 2000: 2). Masa remaja masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa (Syamsu, 2011: 26).

Dengan demikian remaja merupakan tingkat perkembangan anak yang telah mencapai jenjang menjelang dewasa. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks, cakrawala interaksi sosial dan pergaulan remaja telah cukup luas dalam penyesuaian diri terhadap lingkungannya. Remaja telah mulai memperhatikan dan mengenali berbagai norma pergaulan. Remaja menghadapi berbagai lingkungan, bukan saja bergaul dengan berbagai kelompok umur. Pergaulan dengan sesama remaja lawan jenis dirasakan sangat penting namun cukup sulit, karena di samping harus memperhatikan norma pergaulan sesama remaja, juga terselip pemikiran adanya kebutuhan masa depan untuk memilih teman hidup.

Kehidupan sosial pada jenjang remaja ditandai dengan menonjolnya fungsi intelektual dan emosional. Seseorang remaja dapat mengalami sikap hubungan sosial yang bersifat tertutup sehubungan dengan masalah yang dialami remaja (Haryu, 2012: 56). Jadi Perkembangan remaja adalah suatu masa, dimana anak ingin menentukan jati dirinya dan memilih kawan akrabnya. Sering kali anak menemukan jati dirinya sesuai dengan atau berdasarkan pada situasi kehidupan yang mereka alami.

Pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar dalam menetapkan pilihan kelompok yang diikuti, didasari oleh berbagai pertimbangan, seperti moral, sosial ekonomi, minat, dan kesamaan bakat dan kemampuan (Haryu, 2012: 57). Dalam kehidupan terkadang remaja dihadapkan pada masalah penyesuaian diri dengan teman sebaya ataupun yang lebih tua. Kebutuhan akan penyesuaian diri ini sebagai akibat adanya keinginan bergaul lebih akrab dengan mereka. Dalam proses penyesuaian diri sering remaja dihadapkan pada persoalan penerimaan ataupun penolakan teman terhadap kehadirannya.

Jadi dari beberapa pengertian serta karakteristik remaja dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa atau fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang berlangsung dari umur 12/13-21/22 tahun serta melibatkan perubahan-perubahan secara fisik maupun psikis. Oleh karena itu remaja dengan segala perubahan yang terjadi.

Dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja ini, maka pendidikan harus diberikan pada remaja agar dapat menjadi bekal dan kendali dalam kehidupannya (Tubagus, 2008: 96).

Dalam ajaran Islam, menurut H. Tubagus Aat Syafaat (2008: 91) istilah remaja tidak dikenal secara khusus, begitu juga batasan usia remaja; yang dikenal adalah baligh. Dalam bahasa Arab pengertian remaja dapat dikategorikan kepada (شَابٌّ) dan (فَتًى) yang artinya pemuda.

Remaja adalah tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan cepat yang terjadi pada tubuh remaja membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja. Maka dari itu dalam masa transisi ini, remaja menjalani badai dan topan dalam kehidupan, perasaan, dan emosinya. Ketidak stabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap. Untuk itu, perhatian, bimbingan dari orang tua, guru, masyarakat serta lembaga/masjid sangat penting.

Perlu diketahui bahwa pendidikan dalam masjid sebagai pendidikan non formal juga tidak kalah dengan pendidikan formal pada umumnya, baik dari segi keilmuan pengetahuan umum maupun ketrampilan, terutama keilmuan agama. Dalam masjid para santri diajarkan berbagai macam pengetahuan, antara lain belajar untuk disiplin dan mematuhi peraturan, menjalankan kewajiban dengan penuh tanggung jawab serta

pendidikan dalam masjid sekarang banyak yang memberikan ketrampilan untuk membekali santrinya agar menjadi generasi bangsa yang kompeten dan berkarakter.

### **3. Tujuan Pembentukan Karakter Remaja**

Suatu usaha yang tidak memiliki tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Pada umumnya, suatu usaha akan berakhir kalau tujuannya telah tercapai. Menurut Mohammad Haitami Salim, (2013: 34) tujuan pendidikan karakter adalah membangun kepribadian dan budi pekerti yang luhur sebagai modal dasar dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat, baik sebagai umat beragama, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurut Syarbini, (2014: 45) pendidikan karakter bertujuan untuk membina agar menjadi pribadi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, berbakti kepada orang tuanya, bermanfaat untuk masyarakatnya, dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsanya. Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa, pada dasarnya pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak terpuji, yaitu pendidikan yang bertujuan; mengajarkan, membina, membimbing, membentuk dan melatih agar memiliki sikap mental positif/akhlak yang terpuji, serta merealisasi kanya dalam kehidupan sehari-hari guna menyiapkan hidup optimal dan bermanfaat, baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

#### 4. Program Pembentukan Karakter Remaja

Secara bahasa, program dapat diartikan dengan rancangan asas-asas serta usaha yang akan dijalankan (Poerwadarminta, 2007: 911). Dengan demikian program pembentukan karakter diartikan sebagai bentuk-bentuk kegiatan atau usaha yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai serta membentuk karakter. Menurut Aan Hasanah (2012: 134) program pendidikan karakter dapat dilakukan melalui: pengajaran, pemotivasian, peneladanan, pembiasaan, dan penegakan aturan.

##### a. Pengajaran

Pengajaran adalah aktivitas pengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif (Syarbini, 2014: 80). Pengajaran sering disebut juga dengan istilah pembelajaran. Menurut Majid, (2012: 109) yang dikutip oleh Syarbini dalam bukunya yang berjudul Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga mendefinisikan bahwa pembelajaran sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya, strategi, metode, dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan (Syarbini, 2014: 80). Dengan demikian pengajaran tidak sebatas memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menghasilkan perubahan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

b. Pemotivasian

Pemotivasian adalah proses mendorong dan menggerakkan seseorang agar mau melakukan perbuatan-perbuatan tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan (Syarbini, 2014: 83). Dengan demikian dalam konteks pembentukan karakter remaja, pemotivasian dapat dimaknai sebagai upaya-upaya untuk menggerakkan serta mendorong remaja untuk mengaplikasikan nilai-nilai karakter.

c. Peneladanan

Pemahaman seseorang pada dasarnya banyak mereka peroleh dari meniru. Menurut Syarbini (2014: 84) konsep diri dan persepsi pada diri seseorang dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka. Hal ini terjadi karena anak sejatinya telah melihat, mendengar, mengenal, dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti suatu hal yang dikerjakan dan diajarkan orang lain.

Agar seorang remaja meniru suatu yang positif, maka menjadi kemestian lingkungan sekitar menjadikan dirinya sebagai teladan yang baik. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama atau perilaku positif lainnya merupakan hal yang sangat penting, karena berawal dari peniruan dan selanjutnya menjadi kebiasaan, jika sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh didalam lubuk hatinya, kelak remaja akan sulit untuk merubah dari kebiasaanya itu.

d. Pembiasaan

Pepatah jawa *witeng tresno jalaran soko kulino*. Apapun pendidikan yang kita peroleh dan dari manapun ilmu yang selama ini kita dapatkan, semua tiada gunanya jika tidak terbiasa untuk mengimplementasikannya Syarbini (2014: 88).

Dalam pembelajaran dan pembinaan karakter remaja, pengurus serta lingkungan masjid harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh teladan yang baik serta menuntun, mengarahkan ke suatu hal yang positif. menjadi kebiasaan yang baik, jika sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh didalam lubuk hatinya, kelak remaja akan sulit untuk merubah dari kebiasaanya itu.

e. Penegakan aturan

Bentuk usaha lain yang dapat diterapkan untuk membentuk karakter remaja adalah penegakan aturan. Menurut Aan Hasanah (2012: 29) yang dikutip oleh Syarbini, Esensi penegakan aturan adalah memberikan batasan yang tegas dan jelas, mana yang harus dan tidak harus dilakukan. Serta mana yang boleh dan tidak boleh dikerjakan (Syarbini, 2014: 90).

Latifah dalam bukunya yang berjudul Peranan Keluarga dalam Pendidikan Karakter yang dikutip oleh Zubaedi dalam bukunya yang

berjudul *Desain Pendidikan Karakter*; Confusius, seorang filsuf terkenal Cina, menyatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi mencintai kebajikan, namun bila potensi ini tidak diikuti dengan pendidikan dan sosialisasi setelah manusia dilahirkan, maka manusia dapat berubah seperti binatang, bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, sosialisasi dan pendidikan anak yang berkaitan dengan nilai-nilai kebajikan, baik di keluarga, sekolah, maupun lingkungan yang lebih luas, sangat penting dalam pembentukan karakter (Zubaedi, 2011: 109).

Menurut Zubaedi (2011: 114) strategi yang memungkinkan pendidikan karakter bisa berjalan sesuai sasaran setidaknya meliputi tiga hal:

- a. Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat maupun pemimpinnya.
- b. Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- c. Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti; kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai

kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik (Zubaedi, 2011: 114-115).

Dengan demikian, pembentukan karakter remaja tidak terjadi hanya karena melalui kegiatan pengajian, ceramah agama dan lain sebagainya yang dianggap kurang menarik minat remaja. Namun demikian, bukan berarti kegiatan pengajian, ceramah dan lain sebagainya tidak harus dilakukan. Tetap harus dilakukan secara rutin sebagai pertemuan untuk mengumpulkan mereka memperoleh wawasan religi yang lebih luas dan mendalam dari aktifitas yang mereka alami.

## **5. Komponen Karakter yang Baik**

Menurut Thomas Lickona (2013: 85) komponen karakter yang baik meliputi;

### **a. Pengetahuan Moral**

Terdapat jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu kita ambil seiring kita berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Keenam aspek berikut merupakan aspek menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

#### **1) Kesadaran Moral**

Para remaja perlu mengetahui bahwa tanggung jawab moral mereka yang pertama adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral, dan

kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan. Sangat sering, di dalam membuat penilaian moral, kita tidak dapat memutuskan apa yang benar sampai kita tahu apa yang benar, (Lickona, 2013: 85).

2) Mengetahui Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi (Lickona, 2013: 87).

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana akan berfikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada (Lickona, 2013: 88).

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Mengapa penting

bagi kita untuk menepati janji? Lakukan pekerjaan terbaik? Membagikan apa yang dimiliki dengan orang lain (Lickona, 2013: 88).

#### 5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral, dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif (Lickona, 2013: 89).

#### 6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita (Lickona, 2013: 89).

Kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi, kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Yang membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter (Lickona, 2013: 90).

#### b. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah terabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik.

Masyarakat bisa jadi sangat pintar tentang perihal benar dan salah, namun tak jarang memilih yang salah (Lickona, 2013:90).

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki sisi kognitif, mengetahui apa yang benar, dan sisi emosional, merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar (Lickona, 2013: 91).

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tekadang harga diri berdasarkan pada hal yang sama sekali tidak berhubungan dengan karakter yang baik, seperti; kepemilikan, penampilan yang baik, popularitas, atau kekuasaan. Untuk itu diperlukan bagi pendidik untuk membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti; tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka demi kebaikan (Lickona, 2013: 94).

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan, atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk masuk merasakan kedalam diri orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif (Lickona, 2013: 94).

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter tertinggi mengikut sertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik (Lickona, 2013: 95). Ketika seseorang mencintai hal yang baik, mereka akan senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas, kemampuan untuk menemukan pemenuhan layanan tidak terbatas pada menjadi penolong, kemampuan ini merupakan bagian dari potensi moral orang biasa, bahkan anak-anak.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan (Lickona, 2013: 96). Oleh karena itu kendali diri diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri kita sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang sering terabaikan namun merupakan bagian yang penting dari karakter yang baik (Lickona, 2013: 97).

c. Tindakan Moral

Tindakan moral, apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar (Lickona, 2013: 98).

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral kedalam tindakan moral yang efektif.

2) Keinginan

Diperlukan keinginan untuk menjaga emosi dibawah kendali pemikiran. Diperlukan keinginan untuk melaksanakan tugas sebelum memperoleh kesenangan.

3) Kebiasaan

Pelaksanaan tindakan moral pada dasarnya banyak memperoleh dari kebiasaan. Orang yang memiliki karakter yang baik, sebagaimana yang ditunjukkan oleh Wiliam Bennett, bertindak sebenarnya dengan loyal, dengan berani, dengan baik, dan dengan adil tanpa merasa amat tertekan oleh arah tindakan sebaliknya. Seringkali orang-orang ini melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan.

Menurut Mulyasa (2014: 12) indikator keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari yang tampak dalam setiap aktivitas yaitu; Kesadaran, Kejujuran, Keikhlasan, Kesederhanaan, Kemandirian, Kepedulian, Kebebasan dalam bertindak, Kecermatan/ketelitian, komitmen.

Menurut Thomas Lickona dalam buku Zubaedi (2012: 78) yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter*, ada sembilan pilar-pilar karakter yaitu:

- a. Tanggung jawab (*Responsibility*) maksudnya mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan dapat dipercaya, mandiri dan berkomitmen.
- b. Rasa hormat (*Respect*) artinya menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain.
- c. Keadilan (*Fairness*) maksudnya melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, bekerja sama dengan orang lain, memahami keunikan dan nilai-nilai dari setiap individu dari masyarakat.
- d. Keberanian (*Courage*) maksudnya bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani dari pada pendapat orang banyak.
- e. Kejujuran (*Honesty*) maksudnya kemampuan menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan, dapat dipercaya, dan bertindak secara terhormat.
- f. Kewarganegaraan (*Citizenship*) maksudnya kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlihat dan pelayanan kepada sekolah masyarakat dan negara.

- g. Disiplin (*Self-discipline*) maksudnya kemampuan menunjukkan hal yang terbaik dalam segala situasi melalui pengontrolan emosi, kata-kata, dorongan, keinginan dan tindakan.
- h. Kepedulian (*Caring*) maksudnya kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain dengan memperlakukan secara baik, dengan belas kasih, bersikap dermawan, dan dengan semangat memaafkan.
- i. Ketekunan (*Perseverance*) maksudnya memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan menemukan nilai-nilai objektif disertai kesabaran dan keberanian disaat menghadapi kegagalan.

Menurut Thomas Lickona (2013: 69), pendidikan moral yang berdasarkan pada dasar hukum moral dapat dilaksanakan dalam dua nilai moral yang utama, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mewakili dasar moralitas utama yang berlaku secara universal. Nilai-nilai rasa hormat dan tanggung jawab tersebut sangatlah diperlukan untuk; pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, dunia yang adil dan damai.

- a. Rasa Hormat, berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri kita. Terdapat tiga hal yang menjadi pokok, yaitu penghormatan terhadap diri sendiri,

penghormatan terhadap orang lain, dan penghormatan terhadap semua bentuk kehidupan (Lickona, 2013: 70).

- b. Tanggung jawab, merupakan bentuk lanjutan dari rasa hormat. Jika kita menghormati orang lain, berarti kita menghargai mereka. Jika kita menghargai mereka, berarti kita merasakan sebuah ukuran dari rasa tanggung jawab kita untuk menghormati kesejahteraan hidup mereka. Tanggung jawab secara literal berarti kemampuan untuk merespon atau menjawab. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain (Lickona, 2013: 72).

Menurut Thomas Lickona (2013:74), bentuk-bentuk nilai yang sebaiknya diajarkan adalah; kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis. Nilai-nilai khusus tersebut merupakan bentuk dari rasa hormat dan atau tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab.

Kejujuran adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia tidak menipu, berbuat curang, atau mencuri merupakan salah satu cara dalam menghormati orang lain. Sikap adil mengharuskan

kita untuk memperlakukan orang-orang dengan sama dan tidak membedakan (Lickona, 2013:74).

Toleransi merupakan bentuk refleksi dari sikap hormat. Sebuah sikap untuk menghindari berbagai prasangka yang menyangkut etika, toleransi pada akhirnya adalah tanda dari salah satu arti kehidupan yang beradab (Lickona, 2013:75). Bijaksana, menjauhi diri kita dari hal-hal yang dapat membahayakan diri, baik secara fisik maupun moral. Disiplin diri, membentuk diri kita untuk tidak mengikuti keinginan hati yang mengarah pada perendahan nilai diri atau perusakan nilai diri, tetapi untuk mengejar apa-apa yang baik bagi diri kita, dan untuk mengejar keinginan sehat/positif dalam kadar yang sesuai (Lickona, 2013:75).

Disiplin diri juga membentuk diri kita untuk tidak puas terhadap apa yang telah diraih, dengan cara mengembangkan kemampuan, bekerja dengan manajemen waktu yang bertujuan, dan menghasilkan sesuatu yang berarti bagi kehidupan. Semua itu merupakan bentuk dari sikap hormat (Lickona, 2013:75).

Tolong-menolong, sikap peduli sesama, dan kerja sama yang membantu kita dalam menyelesaikan tanggung jawab terhadap etika yang berlaku secara luas. Sikap peduli sesama membantu kita untuk tidak hanya mengetahui apa yang menjadi tanggung jawab kita, tetapi juga merasakannya. Sikap saling bekerja sama mengenal bahwa, tidak ada yang

mampu hidup sendiri pasti kita saling membutuhkan untuk bekerja bersama-sama dalam meraih tujuan (Lickona, 2013:75).

Keberanian juga membentuk diri kita untuk bertindak tegas dan positif terhadap orang lain. Aturan hukum, kesetaraan dalam memperoleh kesempatan makna dari sebuah proses, argumen yang beralasan, adanya perwakilan, pengambilan keputusan, semua hal tersebut merupakan nilai-nilai prosedural yang diambil secara bersama-sama dan kemudian menjadi definisi dari demokrasi (Lickona, 2013: 74-76).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, karakter yang merupakan sifat alami seseorang berupa tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti mantap, stabil, yang melekat dalam diri seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak serta menjadi ciri khas yang dapat membedakan perilaku, tindakan dan perbuatannya dengan yang lain. Yaitu karakter; kejujuran, ketekunan, keberanian, disiplin diri, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, kebijaksanaan, kerjasama, tolong menolong, peduli, keadilan, kewarga negaraan, demokratis, karakter-karakter tersebut sangatlah diperlukan untuk; pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan dalam diri seseorang, guna menciptakan masyarakat yang sejahtera.

## 6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter, Akhlak, Moral, Budi Pekerti, dan Etika Manusia

Menurut Mahmud (2014: 19) terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

### a. Faktor Intern

#### 1) Insting atau Naluri

Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan yang asli. pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia pada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang mulia, jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

#### 2) Adat atau Kebiasaan (*Habit*)

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan.

3) Kehendak/kemauan (*Iradah*)

Salah satu kekuatan dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras. Itulah yang menggerakkan dan merupakan kekuatan yang mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjadikan suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif.

4) Suara Batin atau Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

5) Keturunan

Merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam, yaitu;

- a) Sifat *jasmaniyah*, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.
- b) Sifat *ruhaniyah*, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.

b. Faktor Ekstern

1) Pendidikan

Menurut Ahmad Tafsir (2004: 6) dalam Mahmud (2014: 21) menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan karakter, akhlak dan etika seseorang, sehingga baik buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan. Maka dari itu betapa pentingnya faktor pendidikan, karena karakter pada seseorang dapat dibangun dengan baik dan terarah melalui pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di lingkungan keluarga, serta pendidikan non formal yang ada pada masyarakat.

2) Lingkungan

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia dengan manusia lainnya. Dengan demikian pergaulan mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku, Mahmud (2014: 22),

Adapun lingkungan dibagi ke dalam dua bagian.

a) Lingkungan yang bersifat kebendaan

Lingkungan alam dapat mematangkan serta mematahkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang.

b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian

Seseorang yang hidup dalam lingkungan, baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik, begitu pula sebaliknya, seseorang yang hidup dalam lingkungan kurang mendukung dalam pembentukan akhlaknya maka setidaknya dia akan terpengaruh dengan lingkungan tersebut.

### C. Penelitian Terdahulu

Skripsi Indah Wasilah dengan judul “Fungsi Masjid Baiturrahim Desa Tritih Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap Sebagai Tempat Pembentukan Kepribadian Remaja Muslim” Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013 dengan kesimpulan bahwa pembentukan kepribadian remaja muslim. Hal ini tercermin dari program kerja ta’mir masjid di antaranya ialah: 1) Membentuk organisasi masjid remaja yang dinamakan Ikatan Pemuda Pemudi Masjid (IPPM) dan kemudian IPPM mengadakan berbagai kegiatan yang muaranya adalah sebagai pembentukan kepribadian remaja muslim. 2) adapun bentuk-bentuk kegiatan yang berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian remaja adalah sebagai berikut: Majelis ta’lim (terdiri dari majlis ta’lim yang

bersifat umum dan majlis ta'lim yang bersifat khusus), kegiatan olah raga dan pengembangan jasmani, kegiatan kebersihan lingkungan, dan kegiatan bakti sosial. 3) adapun faktor pendukung pembentukan kepribadian remaja muslim di Masjid Baiturraim desa Tritih Wetan Kecamatan Jeruklegi Kabupaten Cilacap di antaranya: kekompakan ta'mir masjid, dimana ta'mir membuat program IPPM dan semua mendukung, adanya dukungan dari orang tua para remaja dengan mengizinkan untuk mengikuti kegiatan IPPM. 4) Faktor penghambat yang dihadapi lembaga masjid dalam upaya pembentukan kepribadian remaja muslim di antaranya: mental remaja yang kebanyakan di luar IPPM sudah rusak bagaimanapun juga mengancam mental remaja yang tergabung dalam IPPM. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode induktif deduktif.

Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti tentang masjid dan menggunakan jenis penelitian yang sama deskriptif kualitatif, perbedaanya peneliti terdahulu meneliti fungsi masjid sebagai pembentukan kepribadian muslim, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang peranan masjid dalam pembentukan karakter.

Skripsi Masamih dengan judul "Peranan Masjid Besar Baetul Mukminin Bobot Sari dalam mendidik Remaja Muslim" Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2000

dengan kesimpulan bahwa masjid merupakan tempat ibadah umat islam yang syarat dengan berbagai kegiatan positif, islami dan strategis dalam rangka pendekatan diri kepada Allah SWT. Remaja merupakan generasi penerus dan harapan bangsa yang harus dibekali akhlak yang mulia, pengetahuan yang luas agar tidak terjerumus ke berbagai kenistaan yang amoral mengingat pendidikan agama di sekolah kurang memadai atau belum mampu membawa nilai tambah sehingga pendidikan masyarakat khususnya remaja muslim jawabanya adalah masjid merupakan yang tepat dan dapat dibanggakan. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka atau studi literatur.

Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti tentang peranan masjid namun penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian yang berbeda yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dan peneliti terdahulu meneliti peran masjid dalam mendidkan remaja muslim, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang peranan masjid dalam pembentukan karakter.

Skripsi Ahmad Sobari dengan judul “Pendidikan Karakter Bagi Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2012 dengan kesimpulan bahwa pandangan Islam tentang pendidikan karakter bagi remaja khususnya harus dilakukan sesuai dengan sumber utamanya yaitu, Al-Qur’an dan Al-Hadits dengan cara menanamkan nilai-nilai ilahiyah dan nilai-nilai insanियah, sehingga tujuan dari pendidikan karakter bagi remaja dalam

perspektif [endidikan islam yaitu merubah remaja agar menjadi lebih baik pengetahuan, sikap dan ketrampilanya akan dapat terwujud. Penelitian tersebut merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) atau studi pustaka atau studi literatur.

Persamaan dengan peneliti sama-sama meneliti tentang karakter namun penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian yang berbeda yaitu penelitian kepustakaan (*library research*), dan peneliti terdahulu meneliti pendidikan karakter bagi remaja dalam perspektif pendidikan islam, sedangkan pada penelitian ini meneliti tentang peranan masjid dalam pembentukan karakter remaja.

